

Batasan Antara Moderasi dan Toleransi Dalam Pendidikan Islam: Studi Al-Qur'an Surat Al-Kafirun

Nurnaesih, Wahyu Hidayat, Wasehudin

Universitas Islam Negeri SMH Banten, Indonesia

Nurnaesih2109@gmail.com, wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id

wasehudin@uinbanten.ac.id

ABSTRACT.

This research is based on concerns about the phenomena that occur today, becoming an event that strikes our minds. Several incidents cause us to think back and relate these events to the educational process so far. This research will examine moderation and tolerance in Islamic education. So that we can know the limitations that have been stated in the Al-Quran and Al-Hadith. Because Islam has been born with hospitality, Islam is spread in a peaceful way and there is no element of coercion. This research is a literature study that aims to examine moderation and tolerance in the letter Al-Kafirun. Tolerance has existed since the time of the prophet and what is happening now is that violence or radicalism does not come from Islam, but from human understanding in dealing with differences. We live in a country that is large and rich in tribes, religions, customs and languages, so there will be a potential for differences, how can we make those differences a blessing in accordance with the hadith of the prophet, that ikhtilafu ummatirrahmatun, it is necessary to have values moderation and religious tolerance in carrying out the teachings of the Islamic religion and must be implemented through the world of education. In the context of the ministry of religion, this is related to the implementation of Islamic educational institutions in Indonesia. At various levels, both formal and informal

Keywords: Moderation, Tolerance, The Letter Al-Kafirun, Islamic Education

ABSTRAK.

Penelitian ini berdasarkan keprihatinan terhadap fenomena yang terjadi saat ini, beberapa kejadian yang menyetak pikiran kita, beberapa kejadian menyebabkan kita berfikir ke belakang dan menghubungkan kejadian tersebut dengan proses pendidikan selama ini. Penelitian ini akan menelaah tentang moderasi dan toleransi agar kita dapat mengetahui batasan-batasan yang sudah termaktub dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Karena Islam telah lahir dengan keramahannya, Islam disebarkan dengan cara damai dan tidak ada unsur keterpaksaan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengkaji moderasi dan toleransi dalam surat Al-Kafirun. Toleransi sudah ada sejak zaman nabi, sedangkan yang terjadi sekarang adanya kekerasan atau radikalisme itu bukanlah berasal dari agama Islam, melainkan dari ketidakfahaman manusia dalam menghadapi sebuah perbedaan. Kita hidup di negara yang besar dan kaya akan suku, agama, adat istiadat dan juga bahasa, maka akan menjadi potensi adanya perbedaan, bagaimana kita bisa menjadikan perbedaan itu menjadi rahmat sesuai dengan hadits nabi, bahwasanya ikhtilafu ummatirrahmatun, maka perlu adanya Nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama dalam menjalankan ajaran agama islam dan harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan, dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal.

Kata kunci: Moderasi, Toleransi, Surat Al-Kafirun, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan karunia Allah SWT yang sangat istimewa. Tidak ada negara yang kompleksitas seperti Indonesia dengan beragam budaya dan agama, namun bisa hidup bersama. Keragaman itu akan tetap berlaku sepanjang masa. Usaha untuk menyeragamkan manusia merupakan suatu hal yang mustahil. Karena manusia diberi akal dan hati sehingga dapat memahami ilmu yang di turunkan oleh Allah SWT berupa Al-Quran, dan dengan ilmu manusia mampu berbudaya. (Alim, 2014) Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang pesat telah membawa tantangan, masalah dan peluang, serta harapan baru bagi manusia. (Irwan, 2008)

Dalam tradisi keilmuan Islam, manusia mempunyai peran penting yaitu sebagai *khalifah fil ardh*, dan agama pula memiliki kedudukan yang penting dengan menyatakan bahwa semua bidang kehidupan, baik sekarang maupun nanti. Agama adalah sebuah nama yang sakral dan bisa membuat gentar. Problem konflik antarumat beragama dan paham keagamaan belum mencapai titik temunya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah munculnya dan berkembangnya tingkat kekerasan yang mengatasnamakan agama sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidakharmonisan. (Anita, 2009) Bahkan, belum ada formulasi penyelesaian yang tepat dan efisien. Masalah ini akan terus menganga karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak ragam etnis, budaya, dan agama. Klaim bahwa agama ikut andil dalam memicu konflik dan menjadi sumber konflik antarumat beragama di Indonesia yang merupakan fenomena yang tidak pernah padam, tidak pernah berhenti, dan hampir merupakan bagian intern dari pluralitas agama itu sendiri.

Dalam citranya yang negatif, agama telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan, dan kekerasan. Agama telah menjadi tirani ketika atas nama Tuhan orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan, dan pembunuhan. Alhasil, gesekan antar peradaban agama hampir tidak pernah surut dari bentangan sejarah manusia di muka bumi ini yang berdampak renggangnya hubungan antar bangsa dan negara. Saat ini Islam radikal masih aktif menunjukkan

ketangguhannya di hadapan barat dan dalam waktu bersamaan permusuhannya terhadap barat dalam nilai, budaya, dan pemikiran terus berlanjut. Diperkirakan pada tahun-tahun mendatang benturan peradaban antara barat dan Islam terus berlangsung karena dua peradaban ini memiliki derita sejarah bersimbah darah. (Nasrullah, 2015)

Di tengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang beragam latar belakang, pendidikan Islam masih dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu nuansa paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas ketika institusi keagamaan tidak mampu menjembatani berbagai paham keagamaan yang terjadi, terutama pada sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaan. Kemudian mengarah pada gerakan ekstrem, radikal, dan intoleran.

Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang perlu di internalisasikan ke dalam diri manusia kemudian di praktikkan di dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini penulis akan mengkaji salah satu surat yang ada di Al-Quran yaitu surat Al-Kafirun yang menerangkan tentang Batasan moderasi dan toleransi dalam Pendidikan Islam. (Aziz, 2019)

Oleh karena itu, diperlukan dua orientasi Sekaligus dalam mempelajari Islam, yaitu : (1) Mempelajari Islam untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar (2) Mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal didik, penuh dedikasi, dan sekaligus mampu memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam melaksanakan dan pengembangan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi dan toleransi dikalangan masyarakat Indonesia, khususnya dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan harus ditingkatkan sebagai bentuk penangkalan terhadap paham individualisme, pluralisme, hedonisme dan radikalisme fundamentalis.

METODE PENELITIAN

Dalam bingkai ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari proses cara mendapatkan ilmu. Upaya yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentunya dilakukan secara ilmiah dan rasional. Seperti diketahui, berpikir adalah kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan. Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerja pikiran. Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun diatas teori tertentu. (Ananda, 2016)

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan memilih metode *library research* atau studi kepustakaan. Yaitu dengan mengumpulkan data dari meneliti buku-buku kepustakaan, dan karya-karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan topik yang dikaji. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2017)

Kajian pustaka sering juga disebut *literature review*, yaitu mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Lebih akan mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak datangnya Islam pada abad ke-13 M hingga saat ini pemahaman seseorang terhadap Islam sangat bervariasi, dari kalangan para ahli masih berbeda-beda pendapat sehingga terdapat perdebatan disekitarnya. Dengan hadirnya agama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW diyakini bahwa dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir fisik dan jasad, sebagaimana terdapat didalam Al-Quran dan Al-Hadits tampak amat ideal dan agung sebagai pedoman. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresive, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis dan berorientasi pada kualitas anti

feodeolistik, mencintai kebersihan mengutamakan persaudaraan, ber-akhlak mulia dan bersikap positif lainnya. (Batubara, 2019)

Dalam Islam semua aturan hidup sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. *Inna Nahnu Nazzalna Al-Dzikra Wa Inna Lahu Lahafidzun* (Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah pemelihara-pemelihara-Nya) (QS 15:9). Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, Serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan apa yang didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi.

Bangsa kita telah digariskan menjadi sebuah bangsa yang terdiri dari multisuku bangsa, multikultural, multiagama, multibahasa, dan seterusnya yang dalam kehidupannya dan interaksi sosialnya tentu sangat beragam pula coraknya sehingga untuk mempersatukan perbedaan yang beragama itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu adanya sikap saling bermoderasi dan sikap saling bertoleransi, khususnya tentang bagaimana kita bisa hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antara ummat beragama dibawah bingkai bhinneka tunggal ika. Kita harus memiliki prinsip dalam beragama untuk menolak dengan pasti setiap tindakan yang menjurus kepada kekerasan dan intimidasi terhadap kelompok lain dari kita atau agama dan keyakinan orang lain baik secara fisik maupun secara verbal karena hal itu hanya akan merusak tatanan dan komitmen kebangsaan yang telah lama dipelihara dan dirawat semenjak berabad-abad lamanya.

Prinsip hidup bersama dalam kebhinnekaan hanya akan bisa terwujud dalam dunia nyata mana kala kita bisa bermoderasi dan bertoleransi dalam kehidupan beragama tentu pada batasan-batasan tertentu dalam setiap agama tanpa mencampuarkannya. Sebagaimana kita tahu bahwa di dalam Islam sendiri memang

telah ada ajaran tentang prinsip-prinsip toleransi dan prinsip moderat dalam beragama serta batasan-batasannya khususnya dalam berakidah namun sebagian muslim masih ada yang telah salah dalam mengartikulasikan prinsip-prinsip itu dan malah menjurus kepada teks-teks agama Islam yang intoleran dan yang radikal serta disisi lain ada juga sebagian muslim yang justru mengartikan teks-teks agama Islam kepada hal yang terlalu bebas nilai pemikiran yang liberal. (Ali, 2022)

Landasan kerukunan hidup antarumat beragama terdapat pada Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 ayat 1 dan 2, hasil amandemen disebutkan: (1). Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. (2). Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Hal tersebut ditegaskan lagi dalam pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: Negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, dan ayat 2 berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut ajaran agama dan kepercayaan.

Moderasi Dan Toleransi Dalam Al-Qur'an

Moderasi merupakan terjemahan dari kata *washatiyyah*, makna *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqamah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrem baik kanan ataupun kiri.

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan akan tetapi *rahmatan lil'aalamiin*. (Suharto, 2019)

Toleransi berasal dari bahasa latin, *tolelare* dan *tolerantia*, (Sugarda, 2022) yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang

lain tanpa memerlukan persetujuan, sedangkan dalam bahasa arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Kemudian dalam kamus umum bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan dalam artian suka kepada siapapun membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan.

Berdasarkan definisi di atas bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan deskriminasi terhadap kaum minoritas perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya. (Musbikin, 2021)

Allah telah menjelaskan tentang batasan moderasi dan toleransi dalam Islam terdapat dalam surat Al-kafirun ayat 1-6 yaitu :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!

aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,

dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,

dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,

dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Asbabun nuzul dari surat ini adalah bahwa diceritakan orang-orang quraisy mengajak Rasulullah SAW supaya meninggalkan agamanya dengan imbalan bahwa mereka akan memberikan kepadanya harta yang berlimpah sehingga akan membuatnya menjadi lelaki yang terkaya di kota Mekah, dan mereka akan menikahkannya dengan wanita-wanita yang disukainya. Untuk itu kaum-kaum Quraisy mengatakan : "semuanya itu adalah untukmu, hai Muhammad, asal kamu cegah dirimu dari mencaci maki Tuhan-Tuhan kami dan jangan pula kamu menyebut-nyebutnya dengan sebutan yang

buruk. Jika kamu tidak mau, maka sembahlah Tuhan kami selama setahun.” (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2012)

Surah ini merupakan surah yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik. Dan surah ini juga memerintahkan untuk berbuat ikhlas kepada Allah. Maka firman Allah ta’ala “katakanlah, hai orang-orang yang kafir” mencakup semua orang kafir yang ada di permukaan bumi. Akan tetapi, yang dituju oleh ayat ini, ketika itu, karena kebodohan mereka juga, mengajak Rasulullah untuk sama-sama menyembah patung mereka selama satu tahun dan kelak mereka akan menyembah Tuhan Rasulullah selama satu tahun pula. (Ad-Dimasyqi, 2013). Tentu saja ada batasan-batasan agamis dalam hal ini, terkait dalam masalah yang menyangkut akidah, Nabi Muhammad Saw telah memberikan keteladanannya dalam hal ini. Ketika Nabi SAW masih tinggal di Makkah, orang-orang sedikit mencoba mengajak Nabi SAW untuk melakukan kompromi keagamaan. Kata mereka, ‘Wahai Muhammad, ikutilah agama kami, kami pun akan mengikuti agama kamu. kamu menyembah Tuhan-Tuhan kami selama satu tahun, nanti kami juga akan menyembah tuhanmu selama satu tahun pula. Apabila ternyata agamamu yang benar, maka kami pun sudah memperoleh kebenaran itu. Dan apabila ternyata agama kami yang benar, maka kamu pun telah memperoleh kebenaran itu.

Dalam Tafsir Fii Zhilalil Quran disebutkan bahwa bangsa arab tidak pernah mengingkari adanya Allah, tetapi mereka tidak mengerti hakikat-Nya sebagaimana yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya, yaitu Maha Esa dan tempat bergantung. Karena itu mereka mempersekutukan Allah dan tidak mengormati-Nya dengan sebenar-benarnya. Mereka mempersekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang mereka buat untuk menggambarkan orang-orang sholeh dan pembesar-pembesar mereka terdahulu, atau untuk menggambarkan malaikat.

Mereka beranggapan bahwa para malaikat adalah anak-anak putri bagi Allah yang maha suci dan bangsa jin terdapat hubungan nasab. Atau mereka melupakan gambaran-gambaran dan rumusan-rumusan ini lalu mereka sembah berhala-berhala tersebut. Mereka menjadikan semua ini untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Quran dalam surat az-Zumar ayat 3 dimana mereka mengatakan:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ

“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”

Al-Quran telah menceritakan bahwa mereka mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, menundukan matahari dan bulan, dan menurunkan air hujan dari langit.

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ فَإِنِّي يَوْمَئِذٍ

“Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukan matahari dan bulan? Tentu mereka akan menjawab Allah” (Al-ankabut)

Sesungguhnya tauhid adalah sebuah manhaj yang mengarahkan manusia dengan segenap eksistensinya menuju Allah yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan juga membatasi arah yang dituju manusia, dengan akidah dan syariahnya, norma dan nilainya, adab dan akhlakunya, dan seluruh pandangannya tentang kehidupan dan alam semesta. Arah yang dituju orang mukmin adalah Allah, hanya Allah saja, tanpa sekutu bagi-Nya. Karena itu seluruh kehidupan ditegakkan di atas prinsip ini, tanpa dicampuri dengan kesyirikan dalam bentuk apapun, baik yang terang maupun yang samar. Orang kafir mempunyai agamanya sendiri, mereka mempunyai jalan hidup sendiri pula, yang tidak dapat berjalan bersama mereka selangkah pun di jalan mereka. Tanpa pemisahan tegas seperti ini, selamanya akan menjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Dakwah Islam bukanlah ditegakkan di atas fondasi yang campur aduk, rapuh dan lemah. Ia harus ditegakkan di atas kepastian, ketegasan, keberanian, dan kejelasan. (Sayyid Quthb, 2003)

Selain itu Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 yaitu :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَاقِبَةً ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengemukakan, *wasath* berarti segala yang baik sesuai objeknya. Pada gilirannya, makna *wasath* berkembang menjadi tengah. Karena itu umat Islam memegang teguh prinsip *wasathiyah*. Ini berarti mendorong umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak. Bagaimana mungkin mereka bisa menjadi saksi adil atau menjadi penengah kalau tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. Ini bukti penting betapa jalan damai adalah cara terbaik menyebarkan dan mendakwahkan Islam. Jika saja dalam proses pengislaman negeri ini bisa dengan cara damai, dialog, dan baik, mengapa kemudian kita tidak bisa melakukannya sekarang ini. (Wahbah, 2013) Yang dimaksud dengan *al-wasath* disini adalah pilihan, sebagaimana dikatakan *muhammad washatun fii qaumihi* yang berarti orang yang paling mulia karena keturunannya, dan kaum Quraisy merupakan *ausathu'arab* yang berarti kabilah pilihan. (Ad-Dimasyqi, 2013) Dalam ayat ini Allah telah memberikan petunjuk kepada nabi dan umatnya, Dia menjadikan mereka sebagai umat yang terbaik dan adil. Mereka akan menjadi saksi atas disampaikannya risalah Allah oleh para rasul terdahulu kepada umat mereka. Dan dalam kesaksian itu, umat nabi Muhammad menjadi saksi yang adil menyampaikan hal sebenarnya. (Yusuf, 2013)

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: *“perumpamaanku dan perumpamaan para nabi terdahulu, yaitu seperti seseorang yang membangun rumah lalu menyempurnakannya dan memperindahkannya kecuali sebuah batu di bagian pojok rumah. Kemudian orang-orang yang mengelilingi dan mengagumi rumah tersebut, mereka bertanya, kenapa batu ini tidak di letakkan? Rasulullah SAW menjawab, “saya adalah batunya dan saya adalah penutup para nabi.” (HR. Bukhori)*

Hadits tersebut dapat dijadikan sebuah pondasi dalam membangun sebuah pondasi dalam membangun toleransi antar umat beragama yang menjadi kata kunci dalam hadits tersebut adalah bagaimana cara Rasulullah mengibaratkan ajaran-ajaran agama oleh nabi-nabi terdahulu sebagai rumah yang sudah menjadi bangunan kokoh dan megah. Sedangkan ajaran-ajaran yang di bawakan oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah untuk merobohkan ajaran-ajaran terdahulu melainkan menjadi pelengkap dan penyempurna terhadap ajaran-ajaran sebelumnya. Sehingga intisari dari hadits di atas adalah Islam menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. (Murtaza, 2021)

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama. Tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme dan neoliberalisme. Islam mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah SWT melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun (Q.S an-Nahl: 125). Tanpa di barengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. (Muhklis, 2015)

Dalam perkembangannya, toleransi mempunyai tiga model yang sering di implementasikan di masyarakat, yakni inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. (Saihu, 2022) Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dan diekspresikan kepada orang lain. Unsur-unsur tersebut yaitu: 1). Memberikan kebebasan dan kemerdekaan, 2). Mengakui hak setiap orang, dan 3). Menghormati keyakinan orang lain, dan 4). Saling mengerti. Dan adapun bentuk-bentuk sikap toleransi dapat berupa menghargai dan menghormati hak orang lain, tidak mendiskriminasi atau membeda-bedakan orang berdasarkan suku agama, ras, gender, dan sebagainya. Tidak menyakiti atau

mengganggu kebebasan orang lain baik dalam memilih agama, keyakinan politik dan memilih kelompok. (Japar, 2020)

Prinsip- Prinsip Moderasi Dalam Pendidikan Islam

Gagasan Islam tentang moderasi memiliki sejumlah prinsip sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Tawassuth

Tawassuth yang berarti pemahaman dan pengamalan dan tidak *ifrat* (berlebihan dalam beragama) dan tidak *tafrit* (mengurangi ajaran agama). Merupakan sikap berharga yang sudah diajarkan Al-Quran dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, agar umatnya bisa menjadi umat yang terbaik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imran ayat 110 dan Rasulullah SAW bersabda sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits diantaranya, yaitu:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahannya”

Disamping itu, Rasulullah SAW juga mengingatkan umatnya untuk menghindari hal-hal yang melampaui batas sebagaimana yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang mengakibatkan bencana dan azab menimpa mereka. Sikap melampaui batas yang bisa menjadi *ibrah* dari umat terdahulu meliputi berbagai bidang :

Pertama, dibidang tekhnologi sebagaimana kaumnya nabi Nuh AS yang dikenal dengan bani rasib yang mana pada mulanya mereka memiliki iman kepada Allah SWT namun kemudian bergeser menjadi penyembah selain Allah SWT yaitu berhala wudd, suaa, yaqhut, ya'kub, dan nasr. Akibat dari perbuatan mereka di azab melalui banjir bandang.

Kedua, dibidang munakahat, seperti halnya kaum Luth AS yang dikenal dengan perbuatan homo seksual, padahal nabi Luth telah memperingatkan akibat yang akan diterima umatnya atas perbuatan tersebut. Kemungkaran tersebut kemudian dibalas

dengan azab berupa hujan batu, gempa bumi, angin kencang yang menyebabkan mereka binasa.

Ketiga, dibidang perekonomian, seperti halnya kaum madyan yang terkenal dengan perbuatan curang dan penipuan disaat terjadi transaksi jual beli berulang kali nabi Syu'ab memperingatkan, tapi terus di abaikan sehingga mereka mendapatkan azab dari Allah berupa hawa panaas yang membinasakan mereka.

Keempat dibidang kekuasaan, seperti halnya raja firaun yang telah mengaku dirinya sebagai Tuhan dan telah diingatkan oleh nabi Musa AS akan tetapi tetap saja, yaitu mengikuti hawa nafsunya dan menindas kaum Israil membunuh anak-anak bayi laki-laki dan seterusnya, sehingga ia dan bala tentaranya ditenggelamkan dalam lautan.

Gagasan *tawasuth* yang dianut oleh Islam harus digunakan di semua ranah agar Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi ukuran kebenaran dalam semua sikap dan tindakan manusia. Dengan pemikiran ini, sangat penting bahwa muslim dan non muslim sama-sama hidup damai bersama dalam masyarakat, sesuai dengan cita-cita persaudaraan dan toleransi.

Tawazun

Tawazun yaitu pemahaman dan pengamalan agama dilaksanakan secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip dan dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Tujuannya adalah untuk mampu merealisasikan sikap seimbang, tentu harus diawali dengan keseimbangan dalam melihat beberapa objek kajian. Dalam al-Quran ada beberapa definisi makna *tawazun*, dalam surat Al-Kahfi: 18:105). *Mawazinuh*, dalam (surat Al-a'raf:7:8). Dan (surat Al-Qari'ah:101: 6-8), *alwaznu dan al-mizan*, (Surat Ar-Rahman:55:7-9).

Keseimbangan atau *tawazun* menunjukkan sikap moderasi, sikap tengah ini tidak cenderung ke kanan dan kiri dan merupakan bentuk keadilan. Kebersamaan, kemanusiaan, namun juga bukan berarti tidak memiliki pendapat. Sikap tegas yang berarti tidak keras apalagi ekstrim. Sebuah sikap yang dalam melakukan sesuai

kebutuhan atau secukupnya, tidak ekstrem, tidak liberal, dan tidak berlebih-lebihan. Baik keseimbangan hubungan kepada Allah dan sesama manusia. Semua bidang kehidupan termasuk dalam *tawazun*, yang dengan tegas menyatakan bahwa seseorang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ihtilif* (keyakinan). Memberi sesuatu dari hak seseorang tanpa menambah atau menguranginya adalah definisi lain dari kata *tawazun*, *tawazun* sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam, dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep *tawazun* ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

I'tidal

I'tidal adalah menempatkan pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan porsinya, prinsip tersebutlah yang dianut oleh *ahlu sunah wal jamaah*, dalam rangka menjaga nilai-nilai keadilan dan sikap lurus, serta menjauhkan dari segala sikap ekstrim. Setiap muslim diharapkan untuk mengamalkan *i'tidal*, yang merupakan semacam sikap keadilan dan etika hidup. Untuk menunjukkan perilaku *ihsan*, Allah menjelaskan kewajiban yang di tuntutan oleh Islam dilakukan secara adil, yang moderat, dan seimbang dalam semua aspek kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Hermanto, 2021)

Tasamuh

Toleransi dalam Islam adalah otentik. Artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Karena sifatnya yang organik, maka toleransi ini di dalam Islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikannya secara konsisten. (Afandi, 2019) *Tasamuh* ini adalah sikap atau karakter seseorang yang memungkinkan mereka untuk mentolerir berbagai sudut pandang. Hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial sangat terkait dengan konsep toleransi, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pandangan dan pemikiran setiap orang. Orang dengan diposisi *tasamuh* lebih mungkin menerima dan menghargai sudut pandang, pemikiran, perspektif, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda. Mengamalkan *tasamuh* berarti memperhatikan dan menghargai pikiran dan gagasan orang lain. Ada dua macam *tasamuh* yaitu *tasahub*, yang berarti kecilnya jiwa dan luasnya dada, dan *tasamuh* yang berarti luasnya pikiran.

Musawah

Musawah dalam bahasa arab yang berarti kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, *musawah* berarti memperlakukan semua orang secara setara dan hormat, karena kita semua berasal dari pencipta yang sama. Gender, warna kulit, dan etnis tidak menjadi masalah dalam hal nilai martabat manusia. Dalam firman Allah SWT, Surat Al-Hujurat ayat 13 pengertian *musawah* dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai manusia ditampilkan dalam ayat ini, yang menggarisbawahi kesatuan nenek moyang umat manusia. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita keduanya sama. Kesetaraan dalam Islam adalah dari buah keadilan, dan setiap muslim harus menyadari prinsip dasar hukum syariah Islam ini. Tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lain, bahkan berhubungan dengan non muslim pun memiliki hak yang sama, laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban agama dan kewajiban yang sama serta perbedaan dalam masyarakat dan persamaan didepan hukum. Kesetaran didasarkan pada kesatuan fundamental umat manusia.

Syura

Syura adalah menjelaskan, menyatakan, atau mengusulkan dan mengambil sesuatu adalah arti dari istilah *syura*. Ini semacam debat, diskusi, atau saling menjelaskan dan tawar menawar, dimana orang-orang berbagi pemikiran dan ide mereka. Ada dua bagian dalam Al-Quran yang secara eksplisit merujuk pada musyawarah dalam surat Al-imran ayat 159 dan surat As-Syura ayat 38 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Islah

Al-islah dalam berbahasa arab berarti memperbaiki mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dengan yang lainnya, melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci adalah bentuk-bentuk dari *islah*. Penekanan islah ini lebih terfokus dalam hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT. ruang lingkup *islah* ini sangat luas, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara moderasi pendidikan Islam melalui islah sangat diperlukan, karena dengan adanya pembaharuan akan membantu kita dari pemahaman Islam yang sempit menjadi Islam yang berkemajuan. Dengan adanya pemahaman ini maka akan melahirkan umat-umat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan antara sesama anggota masyarakat. Cenderung kepada suatu suasana yang diliputi dengan keamanan, ketertiban, dan kerukunan dalam berbagai hal.

Awlawiyah

Al-awlawiyah adalah kata jama' dari kata *al-aulaa* yang berarti lebih penting atau lebih utama. Dapat diartikan juga mendahulukan yang prioritas. Menurut istilah mempunyai arti memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara dari pelaksanaan dengan mengutamakan perkara yang semestinya di dahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya. Penerapan yang baik dan penuh kesadaran dari umat Islam akan pentingnya *awlawiyah* sangat dapat membantu aplikasi moderasi pendidikan islam yang harmonis di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. (Karim, 2019)

Itulah prinsip-prinsip moderasi beragama yang banyak dipertanyakan oleh kebanyakan orang. Tuduhan yang dialamatkan pada konsep moderasi beragama yang dianggap jauh dari nilai-nilai Islam nyatanya tidak tepat. Penjelasan komplisit dari prinsip-prinsip moderasi beragama ini menjadi bukti bahwa gagasan atau konsep moderasi beragama memang lahir dari Islam. (Huriani, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Al-Qur'an mensifati umat Islam sebagai *ummahwasath*, pendidikan moderat yang bersumber dalam Al-Qur'an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai, dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi dan toleransi dapat dijauhkan dari problem-problem intoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme. Syari'ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti agama kita adalah hal yang tidak diajarkan dalam Islam. Justru dengan sikap toleran inilah sejarah peradaban Islam telah menghasilkan kegemilangan sehingga di catat dalam tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini.

Surat Al-Kafirun adalah surat yang sangat tegas dalam prinsip toleransinya terhadap penawaran kaum kafir Quraisy. Kita juga dapat mengetahui batasan-batasannya, bahwa tidak boleh mengorbankan prinsip agama demi toleransi. Quraish sihab berkata bahwa tidak ada kompromi dalam hal peribadatan. Dalam kaitannya dengan moderasi, iman adalah pondasi utama dari moderasi dalam seluruh ajaran agama Islam. Al-Qur'an mengatur hukum-hukum syariat baik secara terperinci maupun global. Demikian juga aturan-aturan yang berasal dari sabda-sabda Nabi Muhammad SAW yang terangkum dalam kitab-kitab hadits. Nabi Muhammad sendiri sudah memberikan sinyal bahwa perbedaan yang terjadi pada umatnya merupakan sebuah rahmat. Oleh karenanya perlu adanya sikap saling menghargai perbedaan dan keragaman pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, A.-I.A.F.I.I.K. (2013) *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Afandi, A.J. (2019) 'Implementasi Kajian Tematik Hadits Al-Adyan Bagi Kerukunan Umat Beragama', *Jurnal Pendidikan*, p. 75.
- Ali, B. (2022) *Muslim Moderat*. Yogyakarta: Kbm Indonesia.
- Alim, A. (2014) *Sains Dan Teknologi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ananda, F. (2016) *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anita, D.D. (2009) *Toleransi Beragama*. Jakarta: Alprin.
- Aziz, A.A. (2019) *Islam, Implementasi Moderasi Beragama Dlam Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Batubara, F.K. (2019) *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Kbm Indonesia.
- Hermanto, A. (2021) *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huriani, Y. (2022) *Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslimah*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, I.J.A.-S. (2012) *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Irwan (2008) *Tantangan Lingkungan Dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Japar, M. (2020) *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Karim, H.A. (2019) 'Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatulil'aalamiin Dengan Nilai-Nilai Islam', *Jurnal Pendidikan*, p. 15.
- Muhklis, A.N. (2015) 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan*, p. 213.
- Murtaza, A. (2021) 'Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun', *Pendidikan Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial*, p. 68.
- Musbikin, I. (2021) *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Nasrullah, A. (2015) *Agama Dan Konflik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saihu, M. (2022) 'Moderasi Pendidikan Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Pendidikan*, p. 638.
- Sayyid Quthb (2003) *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sugarda, Y. (2022) *Multikulturalisme Dan Toleransi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2019) *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis.
- Wahbah, A.-Z. (2013) *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 22 No 1 (2023) 333-352 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v22i1.3593

Yusuf, K.M. (2013) *Tafsir Ayat Ahkam*. Jakarta: Amzah.